

Analisis Konstrastif Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Hasna Nazla Lathifah^{1*} & Erwin Salpa Riansi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author: 2222200089@untirta.ac.id

Article History

Received: December 07th, 2023

Revised: January 21th, 2024

Accepted: February 12th, 2024

Abstract: Negara Indonesia memiliki keberagaman seperti agama, suku, budaya dan bahasa. Banyaknya suku di Indonesia menjadikan bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perbedaan serta persamaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah kerja analisis konstrastif menurut James melalui dua tahapan yaitu tahap pendeskripsian dan tahap komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan anatara kedua bahasa tersebut dengan temuan hasil dalam bahasa Indonesia, terdapat 3 kata ganti orang pertama tunggal, 2 kata ganti orang pertama jamak, 6 kata ganti orang kedua tunggal, 3 kata ganti orang kedua jamak, 4 kata ganti orang ketiga tunggal dan 1 kata ganti orang ketiga jamak. Sedangkan dalam bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten terdapat 2 kata ganti orang pertama tunggal, 3 kata ganti orang pertama jamak, 3 kata ganti orang kedua tunggal, 2 kata ganti orang kedua jamak, 1 kata ganti orang ketiga tunggal dan 1 kata ganti orang ketiga jamak. Berdasarkan hasil data yang ditemukan bahwa bahasa Indonesia dalam katanya cenderung umum atau 658and digunakan untuk segala umur sedangkan dalam bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten ada batasan usia dalam pengucapannya.

Keywords: Bahasa Indonesia, konstrastif, pronominal persona.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu ungkapan yang didalamnya terdapat maksud atau pesan untuk disampaikan kepada orang lain, maksud yang akan disampaikan penutur dipahami lalu dimengerti oleh orang lain atau pendengar. Bahasa dapat dijelaskan dengan sarana yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan kepada individu lainnya. Dalam kata lain bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia, dengan berbahasa seseorang 658and menyampaikan segala sesuatu yang ia pikirkan. Indonesia memiliki keberagaman seperti agama, suku dan bahasa. Keberagaman tersebut hadir karena adanya berbagai wilayah yang terbagi di Indonesia. Salah satu keberagaman yang ada adalah suku yang pada kenyataannya Indonesia memiliki ragam macam suku salah satu diantara keberagaman suku adalah suku Sunda. Asal mula bahasa ini dari Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Pada umumnya dituturkan atau digunakan oleh penduduk yang

bersuku Sunda tepatnya terdapat disebelah barat pulau Jawa. Bagian barat pulau Jawa salah satunya adalah pandeglang Banten yang awalnya tergabung di dalam Provinsi Jawa barat namun memisahkan diri dan dinamakan Provinsi Banten, walaupun memisahkan diri beberapa warga Banten masih berbahasa Sunda. Berdasarkan penyebarannya, suku Sunda tidak hanya terdapat di wilayah priangan akan tetapi di provinsi Banten khususnya Kabupaten Pandeglang pun sebagian besar masyarakatnya adalah suku Sunda. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang dapat dibedakan antara sunda Priangan dan sunda yang ada di provinsi Banten seperti dialeknya.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang sering diucapkan di wilayah tertentu, pada umumnya masyarakat Indonesia terlebih menguasai bahasa daerahnya yang sering disebut dengan bahasa ibu. Menurut (Kridalaksana, 2009) bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh individu yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungannya.

Masyarakat biasanya menguasai bahasa Indonesia dengan proses pembelajaran formal ataupun informal, hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dengan ini masyarakat Indonesia dapat disebut dengan masyarakat bilingual, kehadiran masyarakat bilingual akan menyebabkan permasalahan bahasa lainnya seperti pada penggunaan bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda. Permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi adalah kesulitan penutur bahasa Ibu dalam memahami bahasa keduanya. Kemudian, pengucapan karena antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda memiliki fonem yang berbeda. Kedua bahasa tersebut dapat dengan mudah dikaji melalui analisis kontrastif sebagai suatu bidang yang membandingkan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Menurut (Moeliono1988) analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata. Analisis ini sendiri diartikan sebagai sebuah uraian berupa cara atau proses pembahasan yang bertujuan agar mengetahui untuk dapat menemukan inti dari permasalahan bahasa. Permasalahan ini kemudian dikupas, dikritik, serta diulas lalu disimpulkan. Analisis kontrastif juga suatu kajian untuk membandingkan antarstruktur bahasa baik bahasa pertama dan bahasa kedua dalam mengidentifikasi perbedaan antar kedua bahasa tersebut. Analisis kontrastif dapat mengkaji serta menelaah perbandingan dua bahasa atau lebih dengan suatu tujuan menemukan perbedaan serta persamaan dalam bahasa tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh (Tarigan 2011) analisis kontrastif memiliki kebermanfaatannya terutama bagi pembelajar bahasa yang sangat berguna untuk membantu pengajar bahasa dalam pengaplikasiannya. Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan analisis kontrastif berfungsi sebagai alat untuk membandingkan bahasa yang ada di dunia serta mempermudah pengajaran bahasa dengan mengandalkan perbandingan yang dilakukan.

Terdapat langkah kerja analisis kontrastif yang berbeda-beda berdasarkan ahli yang dijelaskan oleh (Mantashiah R. Yusri 2020), yaitu:

Menurut Brown (1980) dan Simsek (1989)

Menyatakan ada empat langkah analisis kontrastif yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Mendeskripsikan unsur bahasa pertama dan bahasa kedua

2. Memilih unsur bahasa pertama dan bahasa kedua yang akan dibandingkan
3. Membandingkan unsur bahasa pertama dan bahasa kedua
4. Memprediksi unsur bahasa pertama dan bahasa kedua untuk keperluan pengajaran bahasa

Tarigan (1997) berpendapat

Ada empat langkah analisis kontrastif yang dapat dilakukan, yaitu:

5. Membandingkan antara bahasa pertama dan bahasa kedua
1. Memprediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa
2. Merumuskan bahan yang akan diajarkan
3. Memilih teknik penyajian pengajaran bahasa kedua.

James (1998)

Terdapat dua langkah analisis kontrastif yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Deskripsi, mendeskripsikan kedua bahasa yang ingin dibandingkan
2. Komparasi, membandingkan kedua bahasa.

Analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan yang ada antar bahasa yang ada di dunia ini. Dalam membandingkannya, dapat dilihat dalam tataran fonologi, morfologi sampai sintaksis. Pada tataran morfologi, terdapat beberapa focus yang dapat dikaji. Salah satunya adalah kata ganti orang atau disebut pronominal persona. Menurut (Chaer, 2006) kata ganti disebut dengan kata benda yang menyatakan orang yang disubstitusi kedudukannya dalam sebuah pertuturan. Penjelasan lain menyatakan bahwa pronomina adalah suatu kata yang mengacu pada nomina lain, sedangkan pronominal persona merupakan kata ganti yang mengacu kepada orang (Alwi, dkk 2010).

Menurut (Alwi, dkk 2010) terdapat tiga macam pronomina yaitu pronomina persona, pronomina petunjuk dan pronomina penanya. 1) pronomina persona adalah kata ganti orang yang digunakan untuk mengacu pada diri sendiri, lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Pronomina persona memiliki dua makna yaitu makna tunggal dan jamak. Terdapat beberapa jenis pronominal persona, diantaranya *persona pertama*, *persona kedua* dan *persona ketiga* dengan dua pembagian makna yaitu tunggal dan jamak. 2) pronomina petunjuk adalah kata ganti yang mengacu pada orang atau sesuatu seperti

ini, itu dan sebagainya. 3) pronomina penanya adalah kata ganti yang digunakan sebagai pemarkah pertanyaan seperti apa, mana dan lain sebagainya.

METODE

Metode dalam penelitian adalah metode kualitatif karena hasil dari penelitian ini berupa pendeskripsian hasil serta data yang disajikan menekankan pada suatu makna yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang berdasar pada filsafat untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang menekankan pada makna. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam berupa kata-kata atau pendeskripsian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik observasi ini dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan data yang dihasilkan dari sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Pandeglang yang menggunakan Bahasa Sunda. Berdasarkan langkah kerja analisis kontrastif, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan langkah kerja James dengan menggunakan dua tahap yaitu tahap deskripsi dan tahap komparasi. Teknik analisis penelitian berlandas pada Miles dan (Huberman, 1992) yang mengungkapkan bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian akan melalui tiga tahapan analisis yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data serta analisis yang dilakukan, terdapat bentuk Pandemic persona bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten sebagai berikut:

Tabel 1. Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Aku	Aing
Ku	Abdi
Saya	

Kata Ganti Orang Pertama Tunggal di dalam Bahasa Indonesia

kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia ada empat yaitu */aku/*, */ku-/*, */-ku/*,

dan */saya/*. Berikut adalah contoh dari kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia:

1. *"Aku akan membeli makanan"*
2. *"Akanku beri dia pelajaran"*
3. *"Kakekku sedang sakit"*
4. *"Saya ingin membeli sebuah minuman"*

Semua kata ganti diatas bersifat umum, tidak memandang usia pada lawan bicara.

Kata Ganti Orang Pertama Tunggal dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Dalam bahasa sunda khususnya bahasa Sunda dialek Pandeglang banten terdapat kata ganti orang pertama tunggal seperti yang ada di dalam bahasa Indonesia. Kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten terdapat dua yaitu */aing/* dan */abdi/*. Berikut merupakan contohnya:

1. *"aing arek ka toko heula"*
(aku mau pergi ke toko dulu)

Biasa digunakan apabila lawan bicara tidak lebih tua.

2. *"Abdi ka ditu heulanya"*
(aku mau kesitu dulu ya)

Biasa digunakan apabila lawan bicara lebih tua

Tabel 2. Kata Ganti Orang Pertama Jamak

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Kita	Urang
Kami	Kabehan
	Sadayana

Kata Ganti Orang Pertama Jamak dalam Bahasa Indonesia

Kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata ganti yaitu, */kita/* dan */kami/*. Berikut merupakan contohnya:

1. *"kita wajib memakai masker di era 660andemic"*
2. *"kami sedang makan bersama"*

Kedua kata ganti diatas bersifat umum tidak memandang usia pada lawan bicara,

Kata Ganti Orang Pertama Jamak Dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Di dalam bahasa Sunda khususnya bahasa Sunda dialek pandeglang Banten terdapat juga kata ganti orang pertama jamak seperti halnya bahasa Indonesia. Kata ganti ini terdapat tiga kata ganti yaitu: */urang/*, */kabehan/*, dan */sadayana/*. Kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

1. *"Urang iyeu arek naon?"*
(kita ini mau ngapain?)

2. *“Kabehan geh ges nyaho nu sabenerna”*
 (kita juga udah tau yang sebenarnya)
 Dua kata ganti diatas biasa digunakan untuk yang tidak lebih tua
3. *“Sadayana arek emam”*
 (kita mau makan)
 Kata ganti ini biasa digunakan untuk yang lebih tua

Tabel 3. Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Kau	Maneh
Engkau	Dia
Dikau	Sia
Anda	
Kamu	
Dirimu	

Kata Ganti Orang Kedua Tunggal di dalam Bahasa Indonesia

Selain kata ganti orang pertama tunggal yang telah dijelaskan diatas di dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata ganti orang kedua tunggal. Yang termasuk kedalam kata ganti orang kedua tunggal yaitu: */kau/*, */engkau/*, */dikau/*, */anda/*, */kamu/* dan */-mu/*. Berikut adalah contoh dari kata ganti orang kedua tunggal:

1. *“kau begitu sempurna”*
2. *“engkau terlihat seperti murung sekali hari ini”*
3. *“dikau bagaikan sang matahari”*
4. *“anda begitu rapih hari ini”*
5. *“kamu hati-hati dijalan ya”*
6. *“dirimu dihatiku sudah lama”*

Semua kata ganti diatas berifat umum tidak memandang usia pada lawan bicara.

Kata Ganti Orang Kedua Tunggal dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Terdapat tiga kata ganti dalam bahasa Sunda, yaitu */maneh/*, */dia/* dan */sia/*.

1. *“maneh arek kamana”*
 (kamu mau kemana)
2. *“dia ulah macem-macem”*
 (kamu jangan macem-macem)
3. *“sia cicing wae”*
 (kamu diem aja)

Ketiga kata diatas digunakan untuk yang seusia

Tabel 4. Kata Ganti Orang Kedua Jamak

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Saya	Maneh
Kamu	Sia
Kalian	

Kata Ganti Orang Kedua Jamak dalam Bahasa Indonesia

Terdapat beberapa kata ganti orang kedua jamak bahasa Indonesia diantaranya, yaitu: */kamu sekalian/*, */anda sekalian/*, dan */kalian/*. Berikut merupakan contohnya:

1. *saya* membeli ini untuk anda sekalian
2. *kamu* sekalian wajib mengetahui tentang kesehatan
3. *kalian* boleh beristirahat

Kegita kata ganti ini bersifat umum tidak memandang usia pada lawan bicara.

Kata Ganti Orang Kedua Jamak dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Terdapat dua kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten yang ditemukan, yaitu */maneh kabehan/* dan */sia kabehan/*. Berikut adalah contohnya:

1. *“Maneh kabehan arahna rek kamana”*
 (kamu semua arahnya mau kemana)
2. *“Kuari sia kabehan rek maen futsal”*
 (sekarang kamu semua mau main futsal)

Kedua kata diatas digunakan untuk seusia

Tabel 5. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Beliau	Manehna
Dia	
Ia	
-nya	

Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal dalam Bahasa Indonesia

Kata ganti orang ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia terdiri dari empat yaitu */beliau/*, */dia/*, */ia/*, dan */-nya/*, berikut kalimat yang menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal:

1. *“Beliau memakai baju yang rapih”*
2. *“Dia pergi ke arah sana”*
3. *“Ia melihat-lihat bunga”*
4. *“Dengannya semua akan terasa lebih mudah”*

Semua kata ganti diatas bersifat umum tidak memandang usia pada lawan bicara.

Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Sama dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda pun mempunyai kata ganti orang ketiga tunggal yaitu /*manehnya*/. Contohnya adalah:

1. “*Manehna sok ilu jeung ibu na*”

(dia suka ikut dengan ibunya)

Kata diatas digunakan dengan yang seusia.

Tabel 6. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Mereka	Maranehna

Kata Ganti Orang Ketiga Jamak dalam Bahasa Indonesia

Kata ganti orang ketiga jamak dalam bahasa Indonesia terdapat satu kata ganti yaitu /*mereka*/. Berikut adalah contohnya:

1. “*mereka menggunakan sandal yang sama*”

kata diatas bersifat umum tidak memandang usia pada lawan bicara.

Kata Ganti Orang Ketiga Jamak dalam Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten

Tidak hanya bahasa Indonesia, kata ganti orang ketiga jamak pun terdapat dalam Bahasa Sunda, yaitu /*maranehna*/. Contohnya adalah:

1. “*Maranehna ilu kemping di Pagadungan*”

(mereka ikut kemping di Pagadungan)

Kata di atas digunakan antar penutur yang seusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang telah di analisis bentuk distribusi, dan sebuah makna pronominal persona dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten persamaannya ialah memiliki enam bentuk kata diantaranya pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona kedua jamak, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan anatara kedua bahasa tersebut dengan temuan hasil dalam bahasa Indonesia, terdapat 3 pronomina persona pertama tunggal, 2 pronomina persona pertama jamak, 6 pronomina persona kedua tunggal, 3 pronomina persona kedua jamak, 4 pronomina persona ketiga

tunggal dan 1 pronomina persona ketiga jamak. Sedangkan dalam bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten terdapat 2 pronomina persona pertama tunggal, 3 pronomina persona pertama jamak, 3 pronomina persona kedua tunggal, 2 pronomina persona kedua jamak, 1 pronomina persona ketiga tunggal dan 1 pronomina persona ketiga jamak. Selain persamaan terdapat beberapa perbedaan dari pronomina persona antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten jika berbicara kata yang digunakan cenderung tidak umum maksudnya mengacu kepada usia lawan berbicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur atas kemudahan serta kelancaran yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa dan membantu dalam segi moril dan materi serta rekan-rekan yang ikut membantu dalam pencarian pustaka untuk melengkapi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti dan pembaca terhadap analisis yang dilakukan terkait dengan bidang kajian analisis kontrastif.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Darheni, N. (2010) *Analisis Kontrastif Klausula Pasif Bahasa Indonesiadan Bahasa Sunda: Tinjauan Morfosintaksis*. *Jurnal Sosioteknologi*, (19),844-855.
- JUNIAWAN, R. (2014). *ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA PERSONA BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA SASAK DIALEK [aa] DESA PRINGGASELA* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. (2008). *Penelitian Bahasa Berbagai Tahapan Strategi Metode dan Teknik-Tekniknya*. Mataram: Mataram University Press.

- Mantasiah, R & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa: Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Miles, M, B., dan Huberman, A, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeliono, A. (1988). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I.B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- Pranowo (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruriana, P. (2018). *Pronomina Persona dan bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam Bahasa Blambangan*. Balai Bahasa Jawa Timur: *Metalingua*, 16(2), 231-24.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.